

Bab I

PENDAHULUAN

I.1. Latar belakang masalah

Kebudayaan Sunda berasal dari kata Suddha dalam bahasa sansekerta yang bisa berarti "cahaya" atau "air" atau biasa dipakai sebagai nama gunung yang menjulang tinggi, yaitu Gunung Sunda (tinggi 1.850 meter). Menurut R.W. Van Bemmelen (1949), Sunda adalah sebuah istilah yang digunakan untuk memberi nama daratan bagian barat laut wilayah Indonesia timur, karena daratan Sunda dikelilingi oleh sistem Gunung Sunda yang melingkar (*circum-Sunda mountain System*) yang panjangnya sekitar 7000 Km (Ekadjati.Edi S, 1995)

Kebudayaan Sunda adalah kebudayaan yang sangat kaya, terdiri atas Bahasa Tradisional yaitu bahasa Sunda dengan beragam dialeknya, kesenian tradisional yaitu seni teater, seni tari, seni karawitan seperti *tarawangsa*, jaipongan, degung, angklung, pakaian tradisional seperti kebaya, makanan dan minuman seperti nasi tumpeng dan bandrek, juga upacara-upacara adat yang ada di sepanjang kehidupan (*life cycle*) seperti perkawinan dan kematian juga tatakrama-tatakrama yang dilakukan yang menjadi ciri masyarakat Sunda atau dikenal dengan istilah "Ki Sunda".

Orang Sunda seperti juga orang Indonesia lainnya, berpandangan bahwa hidup manusia bukan hanya berlangsung di dunia ini saja melainkan juga di dunia akhirat setelah manusia meninggal. Hal ini mempengaruhi tingkah laku orang Sunda, seperti terlihat dari peribahasa "*kudu hade gogog hade tagog*" yang

artinya "Harus baik budi bahasa dan tingkah laku". "*kudu silih asih, silih asah, silih asuh*" yang artinya "sesama manusia harus saling menyayangi, saling mengingatkan, dan saling melindungi". "*Mulih ka jati mulang ka asal*" yang artinya "Tuhan yang memberi kita hidup, dan kepada Tuhan kita kembali ketika meninggal". Dari ungkapan-ungkapan di atas, orang Sunda beranggapan, bahwa manusia selama hayatnya hendaknya memiliki tujuan hidup yang lebih baik saling menghormati dan saling mengasihi sesama manusia. (Rahmat K Otong, "Ilmu Budaya Sunda, 1996).

Dalam perkembangannya istilah Sunda digunakan dalam konotasi manusia atau kelompok manusia, yaitu dengan sebutan urang Sunda (orang Sunda). Seseorang dikatakan orang Sunda jika memenuhi minimal salah satu kriteria-kriteria berikut ; (1) Mempunyai salah satu atau kedua orang tua *pituin* urang Sunda (orang Sunda asli) atau kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah), yaitu seseorang atau sekelompok orang dapat disebut orang Sunda, jika orang tuanya (baik dari pihak ayah maupun dari pihak ibu ataupun keduanya) orang Sunda. (2) Orang yang mengaku dirinya dan diakui oleh orang Sunda lainnya atau orang yang bukan Sunda sebagai orang Sunda. (3) Orang yang bukan Sunda tetapi tingkah laku, cara berfikir sehari-harinya sudah orang Sunda. Kriteria yang kedua dan ketiga diatas didasarkan pada dimanapun seseorang atau kelompok itu berada, dibesarkan dan berdasarkan sosial budaya Sunda dan dalam kehidupannya menghayati serta menggunakan norma-norma dan nilai-nilai budaya Sunda. (Wanean.et.al., dalam buku Ekadjati. Edi S, 1995).

Orang Sunda umumnya dikenal sebagai orang yang ramah (*someah*), dalam pepatah Sunda disebut dengan ”*luhur budi handap asor, someah hade kasemah*” artinya berbudi luhur, bersikap merendah dan menghormati orang lain. Hal ini terlihat dari tingkah laku orang Sunda yang mudah tersenyum bila bertemu orang lain, atau mengucapkan kata permisi (*punten*) bila melewati orang yang sedang duduk ataupun berdiri sambil sedikit menundukan kepala (Adang, 2002 dalam Errol Z,2005).

Orang Sunda beranggapan bahwa orang Sunda harus menaati ajaran-ajaran yang telah ada secara turun temurun dari ibu, bapak, kakek, buyut (karuhun). Pandangan hidup orang Sunda diantaranya adalah memelihara hubungan baik antara individu, misalnya menunjukkan rasa hormat pada yang lebih tua (*”kapernah leuwih kolot”*), saling menunjukkan rasa kasih sayang (*”silih asih”*), senasib sepenanggungan termasuk didalamnya saling membantu, dan saling menghargai (*”silih eledan”*). Suatu gejala menarik ialah kecenderungan orang Sunda dalam mencapai tujuan hidupnya selalu diimbangi dengan ukuran tertentu (*”makan sekedat tidak lapar”, ”minum sekedat tidak haus”*). Demikian ukuran yang digunakan oleh orang Sunda zaman dahulu ialah ukuran menempati ”posisi tengah” yaitu tidak kekurangan dan tidak berlebihan (*siger tengah*). Menyebabkan orang Sunda pada umumnya kurang memiliki ambisi untuk menguasai sumber daya alam. Ini didukung dengan keadaan alam dan iklim yang baik, tanah yang subur, sumber air yang berlimpah sehingga kebutuhan akan pangan, telah disediakan oleh alam

Dalam bersosialisasi, orang Sunda juga cenderung tidak ingin mencari masalah, walaupun ada masalah biasanya mereka berusaha menyelesaikan masalah tersebut tanpa menimbulkan masalah baru karena berprinsip saling menguntungkan. Peribahasa Sunda yang mencerminkan hal ini adalah "*herang caina beunang laukna*" (www.jabar.go.id). Dengan memiliki sikap ramah, menghormati orang lain dan berusaha untuk tidak mencari masalah, orang Sunda nampaknya banyak dipengaruhi oleh ajaran yang menekankan pada pencapaian keamanan dan keselarasan.

Orang Sunda mempunyai tradisi secara turun-temurun untuk menurunkan kebudayaannya dari generasi ke generasi berikutnya. Biasanya orang tua akan memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada anak-anaknya, dan anak-anak akan menerima walaupun mereka tidak/belum mengerti makna kebudayaan/adat istiadat yang disampaikan oleh orangtua mereka. Tetapi seiring dengan waktu, saat mereka dewasa, mereka akan mengerti dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan usia. Salah satu yang diturunkan oleh orang tua adalah *value* (keyakinan/dasar untuk bertingkah laku

Dari hasil wawancara dengan Prof. Dr. H. Asep Sjamsulbachri, M.Pd, seorang ahli budaya Sunda diperoleh gambaran bahwa orang-orang Sunda harus memiliki 7 karakter (Sapta R) yaitu; *Cageur* (Sehat jasmani dan rohani), *Bageur* (Baik sikap, prilaku, dan tutur kata), *Bener* (bener dalam ucap, niat, dan perbuatan), *Pinter* (menunjukkan kecerdasan, emosional, spiritual, sosial dan aksi), *Wanter* (berani tampil), *Singer* (mengerjakan sesuatu tanpa paksaan), dan *Teger* (tabah).

Remaja Sunda pada umumnya memiliki sopan santun, tatakrama (ada tingkatan bahasa dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda), mengerti falsafah Sunda, memegang teguh tradisi dan menjalaninya, harus taat dan patuh terhadap guru, ibu, dan ratu (pemerintahan), memiliki banyak pantangan-pantangan dari orang tua, ceria, *someah*, saling menghargai dan gotong royong, suka hidup damai, suka mengalah dan mau berbagi dengan orang lain, namun remaja Sunda memiliki beberapa hal yang kurang baik seperti; kurang mampu menerima tantangan hidup (jarang mau mencoba hal yang baru), sukar mandiri (karena orang tua tidak mengizinkan dan terbiasa dengan kebersamaan sehingga remaja kurang kreatif dan kurang mau mengambil resiko), mudah puas, mudah tersinggung, pengendalian diri kurang (mudah dimanipulasi oleh orang lain), kurang menonjolkan diri (tidak ekspresif).

Remaja Sunda dulu dan sekarang memiliki beberapa hal yang mengalami perubahan atau pergeseran seperti penggunaan bahasa Sunda yang sudah tidak terlalu halus dan tidak berdasarkan tingkatan; memandang tradisi tidak penting; mulai terbawa arus budaya modern seperti gaya rambut, gaya berbicara, gaya berpakaian dan cara berbicara, namun remaja Sunda masih memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi, dan toleransi dengan remaja dari budaya lain tetap baik dan remaja mau saling menghargai dan berbagi dengan yang lain.

Persoalan yang muncul adalah ketika generasi-generasi muda masyarakat Sunda tidak cukup diperkenalkan kebudayaan Sundanya. ”penutur bahasa Sunda di kota Bandung hanya tersisa 30%. Penutur yang 30% itu terbatas pada kalangan pelajar yang sedang mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah. Diperkirakan

tahun 2010 tidak ada lagi orang Bandung yang menggunakan bahasa Sunda dalam kehidupan sehari-hari. Mengkhawatirkan, jika bahasanya hilang, bisa dipastikan budayanya pun akan pudar.(Pikiran Rakyat, 15/2/2007). Persoalan lainnya adalah kemajuan teknologi dan masuknya kebudayaan barat membuat aspirasi generasi-generasi muda berubah, kebudayaan-kebudayaan daerah banyak ditinggalkan oleh generasi-generasi muda yang lebih suka musik jazz dan rock dari pada mendengarkan *kawih-kawih* Sunda (Pikiran Rakyat, 21/2/2007).

SMUN "X" di Bandung ini merupakan sebuah SMUN yang terletak di tengah-tengah pemukiman penduduk yang mayoritas Sunda dan SMUN ini banyak memiliki siswa yang memiliki latar belakang Sunda, namun budaya Sunda sudah mulai mengikis dan kurang dilestarikan oleh mereka yang terlihat dari bahasa Sunda mereka yang sudah jarang digunakan, gaya hidup yang banyak dipengaruhi oleh modernisasi, dan kurang suka dalam mengikuti tradisi-tradisi Sunda. Tetapi siswa ini masih memiliki rasa toleransi dan saling menghargai dengan yang lain masih sangat baik dan hal ini terlihat dari cara mereka bersikap terhadap guru, orang lain, teman sebaya baik yang dari satu budaya maupun dari budaya lain.

Berdasarkan paparan di atas yang menjabarkan keunikan/kekhasan dari budaya Sunda ini akan menunjukkan *value* yang unik/khas pula. *Value* memiliki makna sebagai suatu keyakinan dalam mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada (Schwartz & Bilsky, 1987). *Value* Schwartz memiliki 10 tipe, yaitu *self-direction value* (kreativitas, kebebasan dalam berpikir dan bertingkah laku, memilih tujuan sendiri, rasa ingin tahu dan kemandirian),

stimulation value (kesenangan dalam hidup melalui pengalaman yang menantang, variasi dalam hidup dengan melakukan kesenangan baru, tantangan hidup, hidup yang menggairahkan dan keberanian), *conformity value* (patuh, disiplin diri, jujur, menghormati orang tua dan orang-orang yang lebih tua), *hedonism value* (mencari kesenangan dengan pemuasan panca indra antara lain kesenangan dan menikmati hidup), *achievement value* (ambisi terlihat melalui bekerja dengan keras, mempunyai pengaruh kepada orang lain dan kejadian-kejadian, mempunyai kemampuan secara efektif dan efisien, mempunyai kecerdasan dalam berpikir, dan kesuksesan),

Power value (kontrol/dominansi terhadap orang lain, kesejahteraan dalam materi, mempunyai kekuasaan dan hak untuk menjadi pemimpin, menjaga nama baiknya, dikenal lingkungan sosial, ingin dihargai, diakui oleh lingkungan sosialnya), *tradition value* (menghargai tradisi, memegang teguh kepercayaan religius, menerima bagiannya dalam hidup, sederhana), *security value* (keamanan nasional dengan menjaga negara dari musuh, keamanan keluarga, keinginan untuk dimiliki, merasa orang lain peduli padanya, kepastian hubungan, kestabilan sosial, kesehatan yaitu sehat secara fisik dan mental, kebersihan), *benevolence value* (menolong, dapat dipercaya, pemaaf, jujur, setia kepada teman dan kelompok, memiliki cinta yang dewasa), dan *universalism value* (persamaan kesempatan bagi setiap orang, menyatu dengan alam, bijaksana, keindahan dunia, keadilan sosial, menerima perbedaan kepercayaan orang lain, menjaga alam, menjaga kedamaian dunia).

Berdasarkan Survey awal yang dilakukan oleh peneliti pada siswa SMUN “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 36 orang siswa menggambarkan bahwa siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN “X” Bandung. Sebanyak 49% memandang penting upacara-upacara adat Sunda yang berhubungan dengan daur hidup (*life cycle*) untuk dilakukan. Dalam *life cycle* tercakup hampir semua kegiatan manusia mulai dari janin sampai upacara empat bulanan, tujuh bulanan bagi kelahiran anak pertama, dan ketika anak lahir ada upacara khitanan kemudian ketika anak beranjak dewasa terdapat upacara perkawinan seperti siraman, buka pintu dan berakhir ketika meninggal sehingga terdapat upacara kematian. Hal ini menunjukkan *traditional value* yang ada pada mereka. Menurut mereka upacara-upacara adat tersebut penting dilakukan selain meminta berkah dari Tuhan Yang Maha Esa, upacara-upacara adat dapat mengingatkan kembali mereka tentang nilai-nilai moral yang terkandung pada ritual-ritual (*siloka*) yang dilakukan dalam upacara adat.

Sebanyak 86% siswa memandang penting melakukan tugas dengan kerja keras, memiliki cita-cita yang tinggi, dan berambisi untuk sukses. Merupakan gambaran dari *achievement value* yang menunjukkan ambisi dalam mencapai kesuksesan, hal ini terlihat dari banyak responden yang ingin mendapatkan nilai raport yang lebih baik di semester berikutnya.

Sebanyak 15% siswa memandang penting menjadi seorang pemimpin, memiliki kekuasaan dan kekayaan. Keinginan untuk menjadi seorang pemimpin adalah untuk memiliki peran sebagai orang yang dihormati dan memiliki

kedudukan di dalam lingkungan sosialnya. Hal ini merupakan gambaran dari *power value*. Sebanyak 89% yang memandang penting untuk menghormati orang yang lebih tua, terlebih orang tua sendiri. Menunjukkan rasa hormat pada yang lebih tua yang dalam peribahasa Sunda "*kapernah leuwih kolot*" terutama ibu yang sudah melahirkan, ayah yang memberikan penghidupan yang layak untuk anak-anaknya, penghormatan kepada keluarga dalam lingkaran pertalian keluarga dan sesepuh-sesepuh atau orang yang dituakan dalam adat Sunda. Jadi dalam siswa terdapat *power value* diikuti dengan *benevolence value* dimana penghormatan diberikan sebagai tanda bukti kasih sayang dan kasih sayang mendorong orang lain untuk memberikan rasa hormatnya.

Sebanyak 58% siswa memandang penting memiliki banyak teman dari berbagai budaya dan di terima dilingkungan dan menjadi bagian dari masyarakat. Hal ini merupakan gambaran *universalism value* yang mengarah pada perlindungan dan toleransi untuk kesejateraan semua orang sehingga siswa mau menjalin relasi dengan siapa saja tanpa memandang dari segi status sosial dan budaya yang berbeda. Hal ini dilakukan untuk menjalin relasi yang erat dengan sesama yang oleh Schwartz selain mengandung *traditional value* dalam mengutamakan adat istiadat dalam berelasi, hal ini juga termasuk *universalism value* yakni kebutuhan untuk berelasi secara positif.

Sebanyak 89% siswa memandang penting kebebasan dalam berpikir dan memilih sendiri tindakan yang ingin dilakukan. Hal ini merupakan gambaran *self-direction value*, hal ini selaras dengan responden yang dalam fase remaja, dimana kebebasan merupakan hal yang sedang diinginkan mereka yaitu tidak ingin

dikatakan anak-anak yang selalu mempunyai larangan dan ingin diakui sebagai orang yang dapat bertanggung jawab (dewasa). Sebanyak 92% siswa memandang penting mengendalikan diri dengan mematuhi aturan-aturan yang ada di masyarakat, termasuk didalamnya tatakrama dan sopan santun. Hal ini merupakan gambaran *conformity value*, hal ini terlihat dari sikap mereka saat bertemu dengan orang yang lebih tua (guru, kakak kelas atau tamu yang datang ke lingkungan sekolah), responden akan memberikan salam terlebih dahulu.

Sebanyak 54% siswa memandang penting tantangan dan variasi yang membuat hidup jadi lebih menggairahkan, juga keberanian dalam mengambil resiko. Hal ini merupakan gambaran *stimulation value*, hal ini terlihat dari mereka yang berani dan mau mencoba hal yang baru seperti kuliah di luar Bandung. Sebanyak 49% siswa memandang penting kesenangan dan menikmati hidup. Hal ini merupakan gambaran *hedonism value*, hal ini terlihat dari cara mereka dalam menjalani hidup tidak ngoyo dan santai dalam menyelesaikan sesuatu..

Sebanyak 87% siswa memandang penting pemahaman akan kehidupan, keadilan dalam masyarakat, perlindungan terhadap yang lemah, toleransi akan ide dan kepercayaan yang berbeda, pemeliharaan lingkungan hidup, dan perdamaian dunia. Hal ini merupakan gambaran *security value*, hal ini terlihat dari mereka yang selalu ingin hidup damai, menjaga kebersihan dan kesehatan diri.

Dari uraian di atas mengenai kebudayaan Sunda dan kekhasannya yang terdapat pada siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *Value Schwartz* pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung.

1.2. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian pada bagian latar belakang masalah, fokus permasalahan penelitian dapat diidentifikasi adalah seperti apa gambaran *hierarchy*, *content*, dan *structure Value* Schwartz pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung.

1.3. Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud dari penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran Schwartz *Value* pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk memberi gambaran yang lebih rinci, mengenai *hierarchy*, *content*, dan *structure Value* Schwartz pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

1. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi ilmu Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Value* Schwartz pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda.

2. Untuk memberikan informasi dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Value* Schwartz.

1.4.2. Kegunaan praktis

1. Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat Sunda mengenai gambaran *value* yang ada pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung. Informasi ini dapat bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam melestarikan nilai-nilai budaya Sunda yang masih relevan dan menyesuaikan diri dengan lingkungan budaya lain.
2. Memberikan gambaran bagi SMUN "X" Bandung mengenai *Value* Schwartz dari siswa dengan latar belakang budaya Sunda agar dapat memberikan sarana dan fasilitas untuk lebih meningkatkan kebudayaan Sunda, seperti misalnya mengadakan unit kegiatan siswa untuk mengembangkan kebudayaan Sunda atau mengadakan pagelaran-pagelaran seni Sunda di SMUN "X" Bandung.
3. Memberikan gambaran bagi siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda mengenai *Value* Schwartz yang mereka miliki agar dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan.

1.5. KERANGKA BERPIKIR

Kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan, dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik individu dengan belajar (Koentjaraningrat,1979). Kebudayaan yang terbentuk di satu daerah dapat berbeda dengan kebudayaan yang ada di daerah lain, hal ini disebabkan karena proses terbentuknya suatu kebudayaan dipengaruhi oleh faktor iklim, letak geografis, masyarakat dan keadaan alam. Seperti halnya kebudayaan Sunda yang berada di Propinsi Jawa Barat dengan iklim tropis, serta banyaknya dataran tinggi, dan sebagian besar masyarakatnya yang banyak sebagai petani.

Bila bicara tentang kebudayaan Sunda maka arti dari kebudayaan Sunda disini adalah kebudayaan yang hidup, tumbuh, dan berkembang dikalangan orang Sunda yang pada umumnya bertempat tinggal di tanah Sunda (Ekadjati,1995). Di dalam definisi tersebut tercakup kriteria berdasarkan keturunan (hubungan darah), yaitu jika salah satu atau kedua orang tua adalah orang Sunda asli, terlepas dari tempat ia dibesarkan, dan berdasarkan sosial budaya yaitu jika ia dibesarkan dalam lingkungan sosial budaya Sunda yang menghayati serta menggunakan norma-norma budaya Sunda. Dengan adanya dua kriteria tersebut maka dapat ditentukan siapa yang tergolong orang Sunda.

Sebagai suatu kebudayaan yang sudah ada sejak lama, orang Sunda banyak dipengaruhi oleh ajaran para leluhur mereka, para leluhur banyak menurunkan *value* yang menjadi ciri khas orang Sunda, seperti *value* luhur tradisional yang mementingkan saling mengasihi, saling memberi pengetahuan dan saling mengasuh diantara warga masyarakat (*silih asih, silih asuh, silih asah*),

serta *value* yang menyangkut tentang penyelesaian persoalan tanpa menimbulkan masalah (*herang caina beunang laukna*).

Orang Sunda mempunyai tradisi secara turun-temurun untuk menurunkan kebudayaannya dari generasi ke generasi berikutnya. Biasanya orang tua akan memperkenalkan kebudayaan Sunda kepada anak-anaknya, dan anak-anak akan menerima walaupun mereka tidak/belum mengerti makna kebudayaan/adat istiadat yang diberikan oleh orang tua mereka. Tetapi seiring dengan waktu, saat mereka dewasa, mereka akan mengerti dengan sendirinya sejalan dengan perkembangan usia. Salah satu yang diturunkan oleh orang tua adalah *value* (keyakinan/dasar untuk bertingkah laku). Dimana evaluasi diri, orang lain, maupun kejadian-kejadian berpengaruh dalam memilih atau mengambil keputusan dalam melakukan tindakan (Schwartz, 2001).

Remaja Sunda pada umumnya memiliki sopan santun, tatakrama (ada tingkatan bahasa dalam berbicara terhadap orang yang lebih tua, teman sebaya dan yang lebih muda), mengerti falsafah Sunda, memegang teguh tradisi dan menjalaninya, harus taat dan patuh terhadap guru, ibu, dan ratu (pemerintahan), memiliki banyak pantangan-pantangan dari orang tua, ceria, *someah*, saling menghargai dan gotong royong, suka hidup damai, suka mengalah dan mau berbagi dengan orang lain, namun remaja Sunda memiliki beberapa hal yang kurang baik seperti; kurang mampu menerima tantangan hidup (jarang mau mencoba hal yang baru), sukar mandiri (karena orang tua tidak mengizinkan dan terbiasa dengan kebersamaan sehingga remaja kurang kreatif dan kurang mau

mengambil resiko), mudah puas, mudah tersinggung, pengendalian diri kurang (mudah dimanipulasi oleh orang lain), kurang menonjolkan diri (tidak ekspresif).

Remaja Sunda dulu dan sekarang memiliki beberapa hal yang mengalami perubahan atau pergeseran seperti penggunaan bahasa Sunda yang sudah tidak terlalu halus dan tidak berdasarkan tingkatan; memandang tradisi tidak penting; mulai terbawa arus budaya modern seperti gaya rambut, gaya berbicara, gaya berpakaian dan cara berbicara, namun remaja Sunda masih memiliki sifat kekeluargaan yang tinggi, dan toleransi dengan remaja dari budaya lain tetap baik dan remaja mau saling menghargai dan berbagi dengan yang lain.

Proses ini terdiri dari *vertical transmission*, *oblique transmission* dan *horizontal transmission* (Calvali-Sfroza dan Feldman,1999 dalam Berry, 1999). *Vertical transmission* merupakan transmisi *value* Sunda yang diturunkan oleh orang tua asli melalui interaksi atau sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari, seperti menerapkan nilai-nilai moral, adat, agama yang dianut melalui pola asuh. *Oblique transmission* yaitu transmisi yang berasal dari lembaga atau orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Sunda dan transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain. *Oblique transmission* juga bisa berasal dari media massa yaitu televisi, koran, internet, dan majalah. Fungsi media bagi remaja adalah hiburan, informasi, model, identifikasi budaya muda dan membantu dalam menghadapi masalah. Siswa pada usia remaja banyak menghabiskan waktu menonton televisi dan menggunakan media cetak (Santrock, 2003:322).

Transmisi dari orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan Sunda ini akan terbentuk melalui proses enkulturasi dan juga melalui sosialisasi. Transmisi melalui orang dewasa lain yang berasal dari kebudayaan lain akan terbentuk melalui proses akulturasi, yaitu pemberian pengaruh oleh kebudayaan lain kepada kebudayaan Sunda dan juga resosialisasi khusus dimana interaksi dengan orang lain yang sengaja datang dari luar budaya Sunda. Resosialisasi khusus ini terjadi pada siswa SMUN 'X' Bandung dengan latar belakang Sunda dimana interaksi terjadi dengan siswa dengan latar belakang yang berbeda seperti Batak, Jawa, Manado, Palembang yang berdatangan ke SMUN 'X' untuk menuntut ilmu.

Terakhir adalah *horizontal transmission*, yaitu pemindahan *value* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya, maupun hasil akulturasi dan resosialisasi khusus dengan budaya lain (Berry, 1993:33). Siswa dari para "pendatang" akan bergaul dengan siswa dengan latar belakang budaya Sunda, dan kemungkinan terjadi proses transmisi. Teman sebaya yang merupakan lingkungan sosial siswa juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada diri siswa tergantung penerimaan siswa pada proses *transmission* tersebut.

Oblique dan *horizontal transmission* tampak dalam kehidupan berinteraksi siswa SMUN "X" Bandung, di mana Sekolah menetapkan aturan dan mengharapkan tindakan yang sesuai untuk kelancaran hubungan di antara siswanya. Jadi setiap siswa mempunyai beberapa kewajiban untuk menyumbang dalam kegiatan belajar dan diharapkan untuk mematuhi norma-norma dan harapan-harapan sesuai dengan tujuan pendidikan yang diinginkannya (Mulder, 1996). Selain itu siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda dapat

memperoleh pengetahuan atau informasi kebudayaan Sunda dari seni tari, seni musik Sunda dan cerita lagu-lagu daerah juga dapat digunakan sebagai media untuk mengajarkan budaya Sunda kepada siswa SMUN "X" Bandung tentang budaya Sunda.

Value merupakan *belief* yang mengarah pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan; pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). Dengan dikatakan *value* sebagai *belief*, oleh karena itu *value* juga memiliki komponen kognitif, afektif, dan behavioral (Rokeach, 1968 dalam Feather, 1975). Komponen kognitif meliputi pengetahuan mengenai cara atau tujuan akhir yang disadari lebih diinginkan. Misalnya seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuannya tersebut. Komponen afektif meliputi derajat afek atau perasaan, karena *value* tidak netral tapi didalamnya terdapat perasaan personal. Misalnya jika ada hal-hal yang menghalangi tercapainya kekuasaan, maka akan mengugah perasaan orang tersebut sehingga tertantang untuk mengatasi rintangan. *Value* juga dikatakan memiliki komponen behavioral karena *value* dapat mengarahkan seseorang untuk bertingkah laku. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

Sepuluh tipe *value* tersebut dapat membentuk suatu kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap single *value*. Kelompok tersebut dinamakan *second order value type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation & self*

direction value) adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity, tradition, security value)* adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dengan orang lain, institusi, tradisi, dan kepatuhan.

SOVT *self-transcendence (universalism & benevolence value)* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power dan achievement value)* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain (Schwartz, 1984:14). Untuk *hedonism value*, yang merupakan *value* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam SOVT *openness to change* dan *self-enhancement*. *Hedonism value* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power value*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction value*. *Value* pada siswa akan saling bersesuaian (*compatibility*) karena letaknya yang bersebelahan atau saling berlawanan (*conflict*) karena letaknya yang berjauhan dan membentuk struktur korelasi antar *single value*. SOVT yang saling *conflict* adalah *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*.

Value Schwartz terdiri atas 10 tipe yang merupakan *single value*, yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism value* (Schwartz & Bilsky, 1990). Sepuluh tipe *value* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya..

Tipe *value* yang pertama adalah *Self direction* (pengarahan diri) yaitu *value* yang berupa pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, mengeksplorasi atau menjelajahi. Biasanya tingkah laku yang muncul adalah suka mengambil keputusan sendiri, senang memilih tujuan hidupnya sendiri, memiliki rasa ingin tahu, memilih tujuan hidupnya sendiri. *Value* ini terlihat pada siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda. Hal ini bertolak belakang dari banyaknya ajaran Sunda yang justru mengarah pada sikap menerima atau kurang mampu dalam mengambil keputusan, seperti tercermin dalam pepatah "*teu langkung nu dibendo*" (terserah pemimpin), karena menurut siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN "X" Bandung sudah saatnya mereka belajar untuk mengambil keputusan sendiri dan lebih berusaha dalam segala hal karena sebentar lagi mereka akan keluar dari sekolah dan akan berhadapan dengan dunia luar. Sama halnya dengan *conformity value*, yaitu *value* yang lebih menekankan pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma, sehingga interaksi sehari-harinya dapat berjalan dengan lancar.

Berikutnya adalah *stimulation value*, yaitu *value* kebutuhan biologis dalam mencari ketegangan. *Value* ini muncul biasanya dalam bentuk mencari kesenangan baru, mencari tantangan dalam hidup untuk mendapatkan variasi dalam hidup, sehingga hidupnya menjadi lebih menggairahkan, perilaku yang terlihat pada siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda adalah ikut sertanya dalam kegiatan-kegiatan alam (panjat tebing, arung jeram) yang diadakan oleh SMUN "X" Bandung.

Security value yang lebih mengutamakan pada faktor keamanan, keselarasan, dan stabilitas sosial, stabilitas persahabatan dan stabilitas diri. *Security value* ini muncul karena siswa SMUN "X" Bandung pada umumnya belajar untuk menjalin relasi yang baik antar individu dan berbuat sesuai dengan aturan yang berlaku. Sedangkan dengan *traditional value* maka siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda akan lebih mnegutamakan pada faktor penerimaan akan adat istiadat, ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu. Seperti dalam kehidupan sehari-hari dapat dilihat dari adanya larangan "*pamali*", "*cadu*", "*buyut*" ialah larangan-larangan yang diwariskan turun-temurun dari satu generasi ke generasi selanjutnya, yang bila dilanggar tidak hanya akan membawa akibat bahkan malapetaka bagi pelanggarnya, tetapi juga bagi seluruh masyarakat dimana ia tinggal (Hiding; 1935:18). Contohnya larangan melawan orang tua, selain dilarang oleh adat istiadat hal ini juga dilarang oleh agama.

Achievement value, yaitu *value* yang lebih mengarah pada kesuksesan pribadi dengan memperlihatkan kompetensi berdasarkan standar sosial yang berlaku. *Value* ini biasanya muncul dalam bentuk kemampuan untuk mempengaruhi, ambisi atau kesuksesan diri. Perilaku yang terlihat dari siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda ini adalah keinginan berprestasi lebih dari orang lain dan ingin mendapatkan nilai yang lebih baik daripada semester sebelumnya.

Siswa SMUN "X" Bandung dengan latar belakang budaya Sunda umumnya bersikap "*someah*" (ramah). "*someah*" berarti berbudi luhur, bersikap

merendah dan menghormati orang lain dan berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain sehingga dapat mengerti mengapa orang lain melakukan perbuatan tertentu (Rachmat, 1986). Pada masa remaja akhir, hubungan dengan orangtua, sibling, guru, dan teman juga semakin erat. Siswa Sunda banyak meluangkan waktu dengan orang terdekatnya, terlebih dengan orang tua dan keluarganya. Ini terlihat sesuai dengan *benevolence value*. Sementara usaha untuk mencapai budi yang luhur, yaitu berusaha untuk tidak berbuat buruk pada sesama dan selalu berbuat baik tanpa pamrih, baik budi bahasa dan tingkah laku (*kudu hade gogog hade tagog*) sesuai dengan *universalism value*.

Dari penjelasan di atas *values* terlihat dari kebudayaan yang dijalankan siswa dengan latar belakang budaya Sunda pada SMUN "X" Bandung. Kebudayaan Sunda memberikan kekhasan tersendiri yang membedakan siswa SMUN "X" Bandung budaya Sunda dengan budaya lain. Kebudayaan Sunda sangat memelihara hubungan baik sebagai pandangan hidup "*ulah sok pasea jeung batur matak pajauh huma*" artinya sebagai orang Sunda harus sedapat mungkin menjaga kerukunan dan menghindari pertengkaran dengan orang Sunda lainnya dan orang bukan Sunda. *Value* ini termasuk *universalism value*.

Orang Sunda berpendapat bahwa setiap perbuatan akan mendatangkan akibat setimpal, sehingga setiap manusia harus memiliki budi bahasa yang baik dan tingkah laku yang baik sehingga mendapatkan balasan yang baik pula, seperti terungkap dalam peribahasa "*kudu hade gogog hade tegog*" dan "*daek ngaku jeung sahe wae*" artinya ramah pada setiap orang. Peribahasa lain yang terdapat pada adat Sunda adalah "*nyaur kudu diukur, nyabda kudu diungang*" yang artinya,

segala perkataan harus dipertimbangkan sebelum diucapkan. Pribahasa tersebut membuat orang Sunda harus senantiasa mengendalikan diri dalam berkata-kata, sehingga orang Sunda dalam berbicara "*malepah gedang*" artinya berputar-putar terlebih dahulu sebelum mengutarakan maksud dari perkataannya. Menurut *values* Schwartz peribahasa-peribahasa ini termasuk dalam *universal value* yang dilakukan secara *conformity value*.

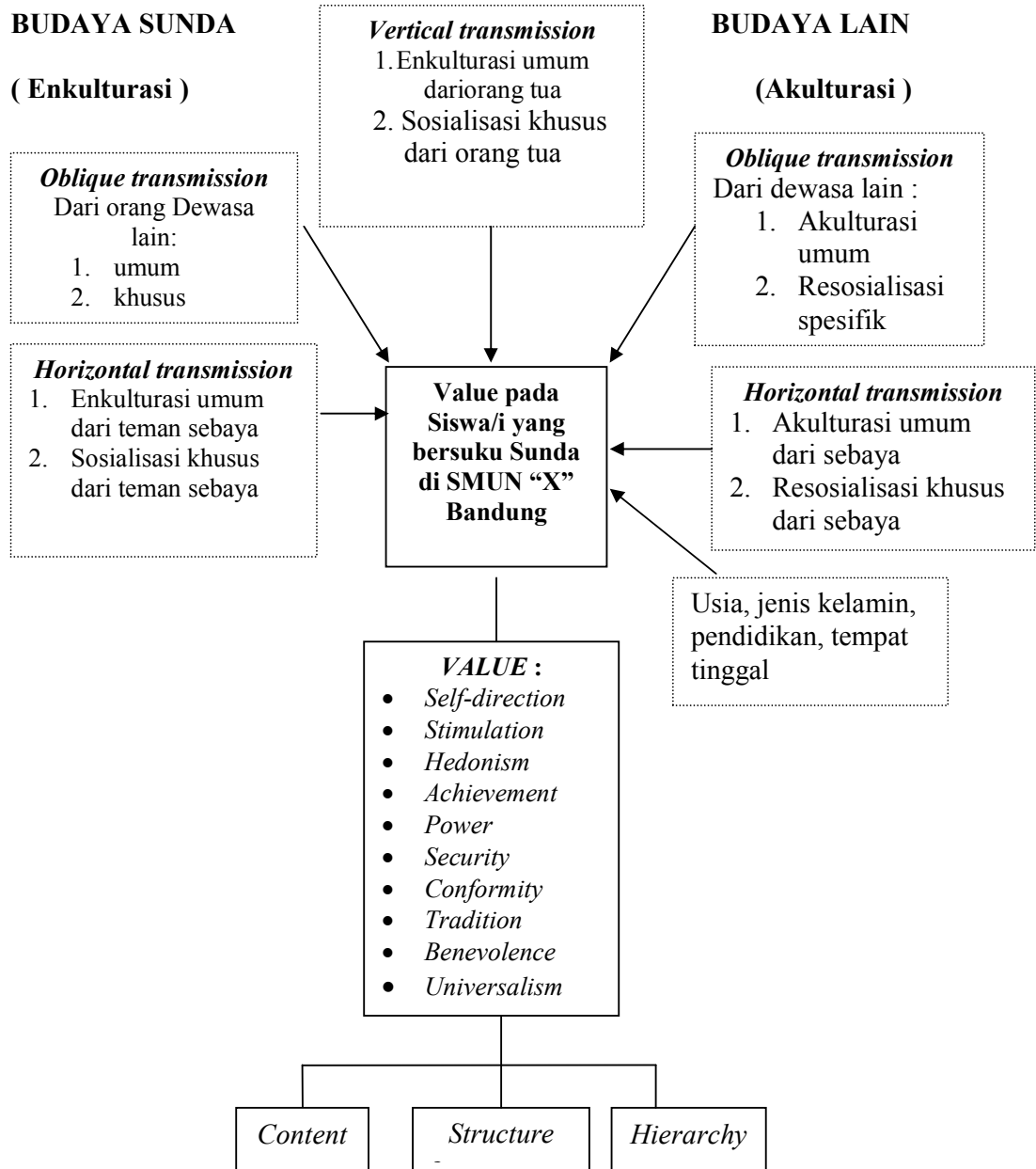
Pada kebudayaan Sunda terdapat peribahasa "4-ur" yaitu "*batur sakasur, batur sadapur, batur sasumur, batur salembur*" yang artinya bahwa dalam memberikan pengetahuan, tradisi-tradisi dan norma-norma, petuah-petuah, orang tua dengan latar belakang budaya Sunda selalu memberikan kepada orang terdekat, seperti istri, anak, kerabat, baru kemudian orang lain, hal ini termasuk *traditional value* dan diberikan secara *benevolence value*.

Pembentukan *value* pada siswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan, suku bangsa, status sosial. Sedangkan faktor eksternal meliputi proses *transmission* yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada siswa.

Menurut hasil penelitian Kohn (1996) dan rekan Schonbach, Schooler & Slomezsynski (1990) (dalam Berry, 1996; 91), faktor usia merupakan faktor internal yang mempengaruhi *value* pada setiap orang. Selain usia, faktor internal lain yang turut mempengaruhi adalah pendidikan, status pekerjaan, tempat tinggal dan jenis kelamin. Faktor pendidikan yang tinggi mempunyai hubungan yang positif dengan *self direction value* yaitu mengambil keputusan, menyelesaikan

masalah harus didasari dengan pendidikan yang cukup, sehingga dalam faktor pendidikan memiliki hubungan negatif dengan *conformity value* yaitu mengikuti aturan atau kelompok sehingga dalam mengambil keputusan mengikuti suara terbanyak. Begitu pula status pekerjaan dan tempat tinggal memperlihatkan pola yang sama seperti pendidikan yaitu : status pekerjaan yang tinggi dan tempat tinggal yang berada didaerah dengan penduduk yang heterogen memiliki hubungan positif dengan *power, achievement, hedonism, stimulation, dan self direction value*. Status pekerjaan yang rendah dan tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk homogen memiliki hubungan positif dengan *benevolence, tradition dan conformity value*.

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1. 1. Kerangka pikir

Asumsi :

- Sumber-sumber pembentuk *value* pada siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN “X” Bandung antara lain yaitu : orangtua, sekolah, teman, media massa dan orang-orang yang ada disekitarnya.
- Terdapat proses enkulturasi dan akulturasi yang bervariasi pada siswa SMUN “X” Bandung dengan latar belakang budaya Sunda.
- Siswa dengan latar belakang budaya Sunda di SMUN “X” mempunyai 10 *Value Schwartz* yang sama dengan kebudayaan lainnya tetapi berbeda dalam derajat kepentingannya. Kesepuluh *Value Schwartz* yaitu *conformity value, self-direction value, benevolence value, security value, achievement value, universalism value, stimulation value, tradition value, hedonism value, power value.* .
- Meskipun dari budaya yang sama tiap diri remaja memiliki *value* yang berbeda-beda tergantung pada faktor-faktor internal seperti usia, jenis kelamin, dan suku.